

## Nalar Agama dan Pandemi Covid-19

Muhammad Tahir A.

Institut Agama Islam Negeri Manado

Email: [muhammad.tahir@iain-manado.ac.id](mailto:muhammad.tahir@iain-manado.ac.id)

**Abstrak:** Nalar agama dan Pandemi Covid-19 diangkat untuk mengkaji kesesuaian antara kaidah-kaidah agama dalam merespon sebuah permasalahan baik yang dulu maupun yang terjadi saat ini dengan berdasarkan petunjuk agama. Pandemi Covid-19 adalah penyakit yang sedang mewabah saat ini sehingga diperlukan tindakan yang tepat untuk mengatasinya. Salah satunya tindakan yang sangat penting adalah menghindari keramaian untuk sementara waktu termasuk acara-acara keagamaan baik yang sifatnya wajib maupun sunnah. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan teologis. Dengan bersumber pada data pustaka menjadi referensi untuk merespon Pandemi Covid-19 yang menyebar di seluruh dunia. Tujuannya untuk melacak bagaimana petunjuk agama dalam menyikapi Pandemi Covid-19. Pendekatan teologis yang dimaksud adalah menggunakan teks-teks agama yakni al-Qur'an dan hadis serta penafsiran ulama dalam menemukan petunjuk ilahi mengenai suatu permasalahan. Nalar agama dan pandemi covid-19 dua hal yang berbeda. Salah satu kaidah yang dibangun oleh para ulama adalah *maqashid asyari'ah* adalah menjaga *nafs/nyawa*, maka segala sesuatu yang membahayakan *nafs/nyawa* maka harus dihindari walaupun harus berbenturan dengan perintah agama, sebab agama hakikatnya hadir untuk menyelamatkan nyawa manusia. Takdir Allah SWT terjadi diujung pilihan. Oleh karena itu, bila tertimpa musibah tidak bisa serta merta berkata ini takdir Allah. Padahal memilih adalah bagian dari takdir Allah. Rasa takut kepada Allah swt adalah ditandai dengan rasa takut pada makhluknya yang memang diciptakan dengan potensi yang berbahaya bagi keselamatan manusia. Menyikapi Pandemi Covid-19 dengan mengikuti protokol kesehatan yang dianjurkan oleh para ahli serta mematuhi himbauan para ulama yang teruji kealimannya. Jika ahli medis/kesehatan, pada ulama satu suara begitu juga dengan pemerintah maka bagi orang awam adalah taat dan patuh pada anjuran tersebut. Menghindari kerumunan untuk keselamatan bersama tentu lebih baik daripada memaksakan ibadah mahdah yang mengancam keselamatan bersama.

**Kata Kunci:** Covid-19; Nalar Agama; Takdir.

---

### PENDAHULUAN

Islam adalah ajaran agama yang sempurna, paripurna. Segala persoalan hidup manusia telah ditentukan oleh Islam baik secara tersirat maupun secara tersurat. Secara khusus persoalan ibadah mahdah/personal telah diberikan keterangan secara rinci oleh Islam, sehingga dalam persoalan ibadah mahdah/personal tidak memiliki ruang untuk melakukan kreasi ibadah. Misalnya ibadah shalat lima waktu yang diwajibkan oleh Allah swt tidak bisa ditambah dan tidak bisa dikurangi. Shalat Subuh dua rakaat, Zhuhur Empat rakaat, Ashar empat rakaat, Maghrib tiga rakaat serta Isya empat rakaat juga. Jumlah shalat Subuh, Zhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya tidak bisa lagi dirubah oleh manusia.

Ibadah Muamalah/Sosial yang Allah perintahkan, terbuka ruang untuk melakukan kreasi selama substansi ajarannya tidak diganti. Misalnya menolong sesama manusia, dalam Islam itu bentuknya bermacam-macam. Bisa dalam bentuk zakat, infak, sedekah, wakaf, hadiah, warisan. Substansi ajaran tersebut adalah memberikan pertolongan kepada orang lain. Bagaimana cara mengeluarkan zakat, caranya boleh dalam bentuk apapun. Misalnya ditransfer lewat bank, membawa langsung kepada orang yang berhak, mempercayakan pada sebuah lembaga yang terpercaya. Nikah dalam ajaran Islam bisa dilakukan dengan cara, bentuk apapun selama persyaratannya terpenuhi. Misalnya Ada saksi, wali, dan ijab kabul. Selama syarat-syaratnya

terpenuhi maka cara pelaksanaannya tidak bermasalah. Boleh dengan konsep budaya Timur Tengah, India, atau Indonesia atau konsep selain itu. Demikian pendapat ulama soal ibadah mahdah (personal) dan ibadah muamalah (sosial).

Kaidah tersebut bukan tanpa kritik. Artinya kaidah tersebut masih ada titik kelemahannya. Misalnya soal zakat profesi. Ulama berbeda-beda menyikapi soal zakat profesi sebab pada masa Nabi saw tidak dikenal istilah zakat profesi. Biasanya, ulama untuk menetapkan zakat profesi, ulama melakukan qiyas. Ada yang mengqiyaskan zakat profesi pada zakat pertanian, ada yang mengqiyaskannya pada emas. Sementara zakat itu adalah masuk kategori ibadah mahdah. Dalam ibadah mahdah terlarang bagi kita untuk melakukan kreasi, *qiyas*. Lalu kenapa untuk zakat profesi melakukan qiyas? Di sinilah letak masalahnya. Sebab kaidah yang disepakati ternyata pada hal tertentu tidak bisa menyelesaikan masalah atau menjawab suatu persoalan.

Tahun 2020 adalah tahun ujian bagi seluruh dunia oleh adanya wabah penyakit yang masih sulit ditemukan obatnya. Berawal dari china, lalu ke iran dan seterusnya menyebar ke semua negara di dunia. Ribuan nyawa manusia melayang oleh wabah tersebut. Dunia menjadi bisu diam. Kiblat umat Islam yakni Ka'bah yang senantiasa manusia melakukan thawaf untuk sementara terhenti oleh karena penyebaran wabah Pandemi Covid-19 sangat cepat. Penerbangan pesawat dihentikan untuk sementara waktu, mall-mall besar di tutup. Kegiatan ibadah di masjid seperti shalat berjamaah dan shalat tarawih serta shalat Idul Fitri untuk sementara waktu dihentikan dan dialihkan di rumah masing-masing.

Terhentinya kegiatan keramaian untuk sementara waktu itu didasarkan atas himbauan pemerintah pusat maupun daerah, para ahli kesehatan pun melakukan himbauan yang sama, para ulama sedunia ijma agar untuk sementara waktu menghentikan ibadah tarawih, berjamaah dan menghindari keramaian, agar bisa sesegera mungkin memutus mata rantai penyebaran wabah pandemi Covid-19. Menyikapi himbauan pemerintah, ahli medis, serta para ulama sedunia, sebagian umat manusia menentanginya dengan dalil-dalil agama. Jamaah Tabligh nampaknya menjadi contoh kelompok beragama yang "tidak" peduli dengan penyebaran wabah Pandemi Covid-19.

Kaidah agama mulai dipertanyakan. Apakah ada petunjuk agama cara menghadapi wabah Pandemi Covid-19, apakah meninggalkan shalat berjamaah karena khawatir pada wabah Pandemi Covid-19 itu dibolehkan? Bukankah umat Islam hanya takut kepada Allah swt semata adalah perintah agama? Dan sejumlah pertanyaan lainnya yang diajukan oleh kelompok yang menentang himbauan pemerintah, ahli medis serta himbauan para ulama sedunia. Nalar beragama dan kewarasan beragama menjadi sulit dipisahkan. Bagi mereka yang tetap pergi shalat berjamaah dianggap kurang waras, sementara yang pergi shalat berjamaah menuduh mereka yang tidak pergi shalat berjamaah sebagai orang yang kafir, takut pada makhluk. Wal hasil, yang terjadi, saling menyalahkan satu dengan lainnya.

Pandemi Covid-19 telah melahirkan dunia baru, ia merubah kebiasaan manusia selama ini dalam segala hal. Hingga pada pemahaman keagamaan yang fatalistis hingga free will. Kehadirannya mendorong manusia secara terpaksa atau tidak untuk meninjau ulang cara beragama kita selama. Ini yang penulis maksud nalar agama dan Pandemi Covid-19. Tulisan ini dihadirkan untuk menjawab persoalan nalar agama dalam menyikapi Pandemi Covid-19 yang melanda dunia saat ini. Kita akan meninjau ulang kaidah-kaidah agama dalam menyikapi sebuah peristiwa berdasarkan pada teks-teks agama baik yang bersumber dari al-Qur'an maupun yang bersumber dari hadis serta pendapat para ulama.

## **PEMBAHASAN**

Nalar agama dan Pandemi Covid-19 akan mengkaji empat aspek yang menjadi isu central yang terkait dengan wabah Pandemi Covid-19, yakni, Prinsip ajara Islam tentang Kesehatan; hanya takut kepada Allah; takdir dan pandemi Covid-19 serta menyikapi pandemi Covid-19 yang berdasarkan pada petunjuk-petunjuk agama.

## **Prinsip Ajaran Islam tentang Kesehatan**

Sebagaimana di awal dijelaskan bahwa Islam ajaran yang sempurna. Sebab segala persoalan kehidupan manusia telah dibuatkan kaidah-kaidahnya, termasuk persoalan menjaga kesehatan agar terhindar dari penyakit. Dengan merujuk kepada al-Qur'an dan hadis yang disertai pada penjelasan oleh para ulama maka akan ditemukan bahwa Islam sangat peduli terhadap kesehatan manusia itu sendiri. Bahkan tidak berlebihan bila dikatakan ajaran islam bertujuan agar kita hidup bahagia di dunia maupun di hari akhirat. Salah satu syarat utama agar kita bahagia di dunia adalah menjaga kesehatan jasmani maupun rohani.

Dalam al-Qur'an Allah swt berfirman: *innallāha yuhibbut tawwābīna wa yuhibbul mutathahhirīna*. Sesungguhnya Allah mencintai orang yang banyak bertobat dan memelihara kesucian dirinya (Qs. al-Baqarah: 222). Tobat adalah proses mensucikan dari sifat-sifat negatif dalam jiwa, hati (rohani) seorang manusia. Sementara berthaharah adalah proses membersihkan diri dari kotoran jasmani.

Bila rohani manusia negatif maka akan memberi efek negatif pada jasmani, begitu juga bila jasmani kotor maka bisa juga memberi efek negatif pada rohani. Oleh karena itu, dalam Islam membersihkan diri dari kotoran jasmani sama pentingnya membersihkan rohani dari sifat negatif. Maka kebersihan rohani dan jasmani akan melahirkan kesehatan rohani dan jasmani. Proses menjaga kebersihan jasmani dipelajari dalam *fiqih* disebut bab *al-thaharah*. Dalam proses membersihkan rohani dipelajari dalam tasawuf yang dikenal tazkiyatun nafs. Keduanya sangatlah penting.

*Bāb al-Thaharah* adalah bab pertama dalam pelajaran fiqih. Artinya agama mendahulukan proses kebersihan jasmani sebelum menghadap kepada Tuhan. bukan hanya menjadi kewajiban syariat semata, tetapi tentu ada hikmah dibalik syariat tersebut, dan menurut saya, salah satu hikmahnya agar manusia senantiasa menjaga kesehatannya. Dalam al-Qur'an surah al-A'rāf ayat tiga misalnya Allah swt berfirman: *kulū wasyribū wa lā tusrifū*. Makan dan minumlah tetapi jangan berlebihan? Kenapa tidak boleh berlebihan? Sebab akan merusak kesehatan tubuh manusia itu sendiri. Selain itu, agama juga menganjurkan untuk makan-sambil duduk, sebab untuk kesehatan tubuh, minum anjurkan untuk tiga kali tegukan atau jangan bernafas saat minum, apa tujuannya? Demi kesehatan. Bila kesehatan terganggu maka proses kegiatan sehari-hari akan menjadi terkendala termasuk persoalan ibadah kepada Tuhan.

Agama melarang kita kikir, bakhil sebab itu bagian dari penyakit hati. Jadi terlalu kikir dan terlalu dermawan pun dianggap sebagai sesuatu yang kurang wajar (baik). Agama mengajarkan untuk memaafkan sesama manusia, sebab manusia yang tidak bisa memaafkan atau meminta maaf berarti terdapat penyakit rohani yang diderita. Bila hal itu terus menerus dipelihara akan merusak kesehatan jasmaninya.

## **Hanya Takut Kepada Tuhan**

Pandemi Covid-19 menjadi cobaan tersendiri bagi banyak umat manusia. Khususnya umat Islam yang selama ini begitu rajin pergi shalat berjamaah. Apalagi di Bulan Ramadhan dianjurkan untuk melakukan banyak ibadah di masjid. Menyadari bahaya wabah Pandemi Covid-19 maka ulama, ahli kesehatan, dan pemerintah memberi perhatian kepada rakyat Indonesia agar menjaga jarak, tidak keluar rumah kecuali mengikuti protokol kesehatan. Umat Islam sebagian menolak himbauan tersebut dan tetap melakukan aktivitas seperti biasanya termasuk tetap menjalankan shalat berjamaah dan shalat jumat dengan alasan wabah pandemi covid-19 adalah makhluk tuhan, dan manusia tidak boleh takut kepada makhluk. Manusia hanya boleh takut kepada Tuhan semata. Kata mereka. Dengan menggunakan logika mereka, seharusnya mereka pun tidak boleh takut kepada ular, harimau, buaya sebab itupun makhluk tuhan. Takut kepada makhluk Tuhan yang berbahaya itu naluriah. Takut kepada Tuhan semata, itu berkonsekuensi bahwa kitapun harus takut kepada setiap makhluk ciptaan tuhan yang berbahaya termasuk pada Pandemi Covid-19 dan ini bukan kemusyrikan justru inilah hakikat ketauhidan kepada Tuhan.

Takut kepada makhluk ciptaan tuhan tidak otomatis membuat manusia syirik sebab takut kepada makhluk tuhan itu pun bagian dari perintah tuhan. sebagaimana cinta kepada makhluk ciptaan tuhan tidak otomatis dianggap tidak mencintai Tuhan, sebab mencintai makhluk ciptaan Tuhan itu pun bagian dari kecintaan kepada Tuhan. Cinta kepada orang tua, cinta yang indah-

indah serta cinta kepada Nabi dan keluarganya adalah bagian dari cinta kepada Tuhan sebab mencintai mereka adalah bagian dari perintah-Nya. Begitu juga logikanya takut kepada Tuhan.

Menggunakan logika al-Qur'an, siapa yang taat kepada Rasulullah maka ia taat kepada Allah. Coba diperhatikan, Allah swt sendiri membahasakan itu bahwa ketaatan kepada Rasulullah saw sama halnya ketaatan kepada Allah swt. Itu juga berarti ketakutan kita kepada Rasulullah saw berarti sama halnya takut kepada Allah swt juga.

Dalam konteks bersyukur kepada Allah swt, dalam hadis dibahasakan bahwa *lā yusykurullah mā lā yasykurunnās*. Tidak bersyukur kepada Allah selama tidak bersyukur kepada sesama manusia. Artinya bila ingin bersyukur kepada Allah swt berarti dibuktikan dengan membantu sesama manusia. Dengan menggunakan logika hadis di atas, bisa dibahasakan bahwa tidaklah takut kepada Allah swt bila tidak takut kepada makhluknya. Artinya bukti ketakutan kita kepada Allah swt itu ditandai dengan takutnya kita kepada makhluk yang memang berbahaya, mengancam kehidupan manusia itu sendiri. Allah swt memberikan kita akal agar digunakan untuk memahami sesuatu dan mematuhi apa yang dianggap baik oleh akal dan menjauhi apa yang dianggap berbahaya bagi akal. Sebenarnya tanpa tuntunan agama sekalipun, wabah Pandemi Covid-19 sangat mudah dipahami bahwa dia sangat berbahaya bagi kesehatan manusia. Namun sebagian orang yang beragama, karena keliru memahami teks-teks agama sehingga menganggap bahwa tidak perlu menghindari dari Pandemi Covid-19, sebab kita hanya boleh takut kepada Allah swt semata. Logika ini sangatlah keliru dan perlu ditinjau ulang kembali.

### **Takdir dan Pandemi Covid-19**

Kata takdir terambil dari kata *qaddara* dari akar kata *qadara* yang berarti mengukur, memberi kadar atau ukuran, sehingga jika anda berkata, "Allah telah menakdirkan demikian," maka itu berarti "Allah swt telah memberi kadar/ukuran/batas tertentu dalam diri, sifat, atau kemampuan maksimal makhluknya.<sup>1</sup> Demikian penjelasan Quraish Shihab dalam bukunya Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Persoalan Umat. Dalam al-Qur'an surah al-Furqan/25:2 Allah swt berfirman:

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا (2)

Terjemahnya: ...dia (Allah) yang menciptakan segala sesuatu, lalu Dia menetapkan qadar (ukuran) dengan penuh sempurna. Dalam al-Qur'an surah al-Hijr/15: 21

وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ (21)

Terjemahnya: ...dan kami tidak menurunkannya kecuali dengan qadar (ukuran) tertentu. Dalam al-Qur'an surah al-Thalāq:65:3 Allah swt berfirman:

قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (3)

Terjemahnya: ...Allah telah menetapkan segala sesuatu qadar-nya (ukuran).

Jadi setiap sesuatu telah ditakdirkan oleh Allah swt dalam artian bahwa segala sesuatu ada ukuran/batasannya masing-masing. Misalnya takdir kematian itu ada kadarnya. Jika minum racun satu gelas maka bisa dipastikan akan membuat kita mati, lompat dari gedung pencakar langit bisa menyebabkan kematian. Dalam Ilmu Kalam (teologi) dipelajari berbagai macam aliran-aliran teologi. Salah satunya adalah aliran teologi *jabariyah* dan *qadariyah*,<sup>2</sup> dalam istilah Bara disebut *free will* dan fatalisme.<sup>3</sup> *Jabariyah* memiliki pendapat bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah swt. Manusia hanya menjalani saja takdir tersebut tanpa bisa melawan-

<sup>1</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (cet.XII; Bandung: Mizan, 2003), h.61.

<sup>2</sup> Aliran Jabariyah dan Qadariyah lahir dari pemahaman terhadap teks-teks agama yang keliru. Memang dalam al-Qur'an ada kesan paham Jabariyah dan Qadariyah. Lihat Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah* (Cet.I; Bandung: Mizan, 1999), h.44.

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Cet.I; Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1987), h.64.

nya. Sementara *Qadariyah* berpendapat bahwa segala perbuatan manusia ditentukan oleh manusia itu sendiri. Manusia memiliki kebebasan untuk menentukan dirinya.<sup>4</sup>

Dengan berpegang pada paham Jabariyah maka kemiskinan, penderitaan, kezaliman adalah bagian dari takdir Allah.<sup>5</sup> Namun bagi Qadariyah itu karena kehendak bebas manusia itu sendiri. *Jabariyah* memahami takdir Allah tanpa syarat, intinya kita berjalan sesuai dengan takdir Tuhan. sementara *Qadariyah* memahami takdir Allah dengan penuh percaya diri sehingga tidak melibatkan tuhan dalam segala tindakannya. Tentu saja kedua pemahaman *Jabariyah* dan *Qadariyah* adalah keliru. Takdir harus dipahami sebagai sesuatu yang memiliki syarat.

Dalam salah satu Doa Kumail disebutkan: "...Ya Allah ampunilah dosa-dosa kami yang dapat menurunkan siksa. Ya Allah ampunilah dosa-dosa kami yang mengubah kenikmatan. Ya Allah ampunilah dosa-dosa kami yang menyebabkan turunnya bala. Ya Allah ampunilah dosa-dosa kami yang menghalangi doa.<sup>6</sup> Jadi ada dosa yang menghalangi reski, menghalangi doa terkabul, mendatangkan bala, mendatangkan bencana". Artinya takdir Allah swt itu bersyarat. Dan syarat itu menjadi pilihan bagi manusia untuk menentukan takdirnya.

Wabah Pandemi Covid-19 adalah takdir Allah swt dan akan berlaku, menimpa setiap manusia beriman atau kufur, baik atau buruk, jelek atau tampan jika tidak mengikuti prosedur protokol kesehatan. Keliru bila mengatakan tergantung dari takdir Allah. Takdir Allah terjadi diujung pilihan manusia, ketika manusia menetapkan pilihannya maka saat itu pula takdir akan berlaku terhadapnya. Berdasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis menunjukkan bahwa manusia mampu mengubah perjalanan hidupnya dengan perbuatan-perbuatan baiknya, amal shalih, sedekah, berbuat baik kepada sesama manusia, silaturahmi, pengabdian kepada kedua orang tua, istighfar, tobat, syukur terhadap nikmat. Semua itu dapat mengubah takdir perjalanan hidup manusia dari yang jelek kepada yang buruk. Demikian pula, ia mampu mengubah perjalanan hidup dari yang baik ke arah yang buruk dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan buruk.<sup>7</sup> Semua tergantung atas pilihan, amal, perbuatan manusia itu sendiri.

### **Menyikapi Pandemi Covid-19**

Mengutip dari buku Murtadha Muthahhari bahwa Ibn Abil Hadid menyebutkan bahwa Umar bin Khatthab berencana melakukan perjalanan ke Syam (Suriah). Lalu diberitahu bahwa tersebar wabah penyakit di Syam. Maka Umar membatalkan untuk memasuki daerah Syam. Abu Ubaidah bin Jarrah tidak setuju dengan keputusan tersebut dengan alasan lari dari takdir Tuhan. Lalu Abdurrahman bin Auf meriwayatkan hadis Rasulullah saw melarang keluarnya penduduk dari satu kota yang terjangkit wabah atau masuknya orang yang berada dari luar.

Ketika Umar bin Khatthab ditanya, apakah engkau lari dari takdir Allah Ya Amirul Mukminin? Umar menjawab: "Ya aku lari dari takdir Allah dengan takdir-Nya dan kepada takdir-Nya.<sup>8</sup> Artinya pindahnya Umar kepada tempat yang lain adalah bagian dari takdir Allah swt juga. Imam Ali kw, pernah pindah dari tembok yang miring ke tembok yang lain. Ketika ditanya, "wahai Amirul Mukmini, apakah Anda lari dari qadha Allah? Ia jawab: "Ya, aku lari dari Qadha Allah ke Qadha Allah swt yang lain.<sup>9</sup>

Menyikapi Pandemi Covid-19 yang penyebarannya sangatlah cepat, maka kembali kepada manusia untuk memilih dan menentukan takdirnya. Bila merujuk kepada petunjuk agama maka

---

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan* (Cet.V; Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), h.33.

<sup>5</sup> Seorang profesor berkata: "kemiskinan tidak bisa diatasi, karena Allah yang mengatur rezeki. Yang lain berkata, kemiskinan adalah kejayaan yang digilirkan oleh Allah di antara manusia. Ungkapan semacam ini bagian dari paham Jabariyah. Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Cet.XV; Bandung: Mizan, 2004), h.235.

<sup>6</sup> Murtadha Muthahhari, *Memahami Pelajaran Tematis al-Qur'an Tafsir Tematis tentang Pengetahuan, Akidah, Akhlak dan Kehidupan Seharian-Hari* (Cet.I; Sadra: Jakarta, 2012), h.163.

<sup>7</sup> Ja'far Subhani, *al-Bada' fi Dhau al-Kitāb wa al-Sunnah* diterjemahkan oleh Baharuddin Fannani dan Agus Efendi dengan judul Memilih Takdir Allah menurut al-Qur'an dan al-Sunnah (Cet.V; Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h.41.

<sup>8</sup> Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Takdirnya antara Free Will dan Determinisme* (Cet.I; Bandung: Muthahhari Paperbacks, 2001), h.41

<sup>9</sup> Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Takdirnya antara Free Will dan Determinisme*, h.83.

yang dianjurkan adalah menghindar, menjauh dari wabah Pandemi Covid-19. Berjangkitnya penyakit wabah merupakan takdir Allah. Bila menghindar sehingga terbebas dari wabah, ini juga takdir Allah. Karenanya jangan hanya saat petaka terjadi, kita berkata, “itu takdir Allah. Ucapkanlah juga pada saat kita lepas dari wabah tersebut.<sup>10</sup>

*Maqāshid al-Syari’ah*<sup>11</sup> bertujuan untuk menjaga salah satunya adalah *nafs* (nyawa) seseorang,<sup>12</sup> maka setiap yang mengancam nyawa (*nafs*) seseorang maka dianjurkan untuk menghindarinya. Bahkan sesuatu yang asal hukumnya haram, namun bila nyawa terancam maka dibolehkan dilanggar untuk sementara waktu sebab menyelamatkan *nafs* (nyawa) itu lebih penting dari hukum haramnya sendiri. Misalnya manusia dilarang untuk memakan babi, tetapi bila jiwanya terancam maka boleh makan babi, manusia dilarang membunuh manusia, namun dalam perang dibolehkan untuk membunuh, sebab bila tidak membunuh maka kita yang akan terbunuh. Laki-laki dengan perempuan dilarang bersentuhan yang bukan muhrim tetapi dibolehkan jika nyawa perempuan tersebut terancam. Kenapa demikian? Sebab-sekali lagi- nyawa itu lebih penting dari yang lain.

Berdasarkan pada pendapat ulama, bila dengan hujan deras manusia dibolehkan untuk tidak pergi shalat berjamaah, maka tentu dengan kekhawatiran menyebarnya penyakit Pandemi Covid-19 tentu lebih dibolehkan lagi untuk tidak pergi shalat berjamaah. Sebenarnya yang dilarang adalah berkumpul sebab itu memudahkan penyebaran virus, sehingga larangan itu pun berlaku pada shalat berjamaah. Oleh karena itu, tidak bisa dianggap larangan ini untuk melemahkan agama seperti kecurigaan sebagian orang. Oleh karena itu, manusia memiliki ikhtiar/pilihan untuk menghindar dari Pandemi Covid-19. Takdir Allah menghendaki terciptanya manusia maka ikhtiar dan kebebasan manusia adalah bagian dari takdir Allah swt.<sup>13</sup> Oleh karena itu, menghindar untuk sementara waktu dari keramaian demi keselamatan bersama adalah sebuah keniscayaan.

## KESIMPULAN

Nalar agama dan Pandemi Covid-19 adalah dua hal yang terkadang dianggap tidak saling bersinergi sehingga menimbulkan sikap yang keliru. Pada hakikatnya agama sudah membuatkan kaidah-kaidah dalam menyikapi segala permasalahan baik yang lalu maupun yang akan datang kemudian. Termasuk cara kita menyikapi Pandemi Covid-19 yang mewabah saat ini. Tindakan yang paling baik untuk menghentikan penyebaran Pandemi Covid-19 adalah menghindari keramaian, kerumunan, berkumpul untuk sementara waktu termasuk pergi shalat berjamaah. Himbauan dari ahli medis/kesehatan, para ulama dunia serta pemerintah bukan hanya sesuai dengan perintah agama, tetapi memang itu adalah perintah agama agar manusia senantiasa mendahulukan keselamatan jiwanya di atas yang lainnya. Agama bahkan membolehkan untuk sementara waktu untuk “melanggar” larangan bila nyawa manusia terancam. Memakan babi boleh bila nyawa terancam. Terlebih lagi bila kedudukan hukumnya hanyalah sunnah. misalnya shalat tarawih berjamaah.

Pandemi Covid-19 masih mewabah sampai saat ini maka tentu saja mengambil kesimpulan final terhadap wabah tersebut adalah keliru, namun yang pasti wabah ini sangat berbahaya bagi keselamatan bersama. Artikel ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu masih perlu untuk diperdalam lebih jauh lagi. Maka bila referensi yang mendukung tentu saja

---

<sup>10</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Cet.XXX; Bandung: Mizan, 2006), h.99.

<sup>11</sup> *Maqāshid al-syari’ah* adalah tujuan hukum Islam ditetapkan. Seseorang yang tidak bercermin pada *maqāshid* sesungguhnya melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya dan kemungkinan tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang syari’ah. Lihat M. Hashim Kamali, *Syari’ah Law, An Introduction* diterjemahkan oleh Miki Salman dengan judul *Membumikan Syariah* (Cet.I; Mizan Publika: Jakarta, 2008), h.166.

<sup>12</sup> Tim Redaksi, *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan* (Cet.III; Mizan Media Utama: Bandung, 2016), h.63.

<sup>13</sup> Murtadha Muthahhari, *al-‘Adl al-Ilahy* diterjemahkan dengan judul *Keadilan Ilahi* oleh Agus Efendi (Cet.I; Bandung: Mizan, 1992), h.114.

akan memperkaya wacana ini. Besar harapan, semoga ini menjadi satu karya yang bermanfaat dan berharap ada kritikan konstruktif bila dianggap keliru.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Cet.I; Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1987.
- \_\_\_\_\_, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet.V; Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet.XII; Bandung: Mizan, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Cet.XXX; Bandung: Mizan, 2006.
- Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah*, Cet.I; Bandung: Mizan, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Cet.XV; Bandung: Mizan, 2004.
- Murtadha Muthahhari, *Memahami Pelajaran Tematis al-Qur'an Tafsir Tematis tentang Pengetahuan, Akidah, Akhlak dan Kehidupan Seharian-Hari*, Cet.I; Sadra: Jakarta, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Manusia dan Takdirnya antara Free Will dan Determinisme*, Cet.I; Bandung: Muthahhari Paperbacks, 2001.
- \_\_\_\_\_, *al-'Adl al-Ilahy* diterjemahkan dengan judul Keadilan Ilahi oleh Agus Efendi, Cet.I; Bandung: Mizan, 1992.
- Ja'far Subhani, *al-Bada' fi Dhau al-Kitāb wa al-Sunnah* diterjemahkan oleh Baharuddin Fannani dan Agus Efendi dengan judul Memilih Takdir Allah menurut al-Qur'an dan al-Sunnah, Cet.V; Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- M. Hashim Kamali, *Syari'ah Law, An Introduction* diterjemahkan oleh Miki Salman dengan judul Membumikan Syariah, Cet.I; Mizan Publika: Jakarta, 2008.
- Tim Redaksi, *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, Cet.III; Mizan Media Utama: Bandung, 2016.